

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL UNTUK MENCEGAH *CYBERBULLYING* DI SMP PONDOK PESANTREN BABUSSALAM PEKANBARU

Puji Astuti¹, Fajar Wirawan², Silviana Masran³

STKIP Insan Madani Airmolek^{1,2}, Indragiri Hulu, Indonesia

Pujiastuti2695@gmail.com¹, fajarwirawan34@gmail.com², silviana.masran87@gmail.com³

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 7 Bulan : Juli Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>This community service program aimed to enhance students' digital literacy and social media ethics as a preventive strategy against cyberbullying at Babussalam Islamic Boarding Junior High School, Pekanbaru. The increasing use of smartphones and social media among adolescents has not been accompanied by adequate digital literacy, ethical awareness, and digital safety competencies, resulting in greater exposure to cyberbullying, online harassment, exclusion from online groups, hate speech, and privacy violations. The program employed a descriptive qualitative approach using a participatory method involving university lecturers, teachers, and students. The implementation consisted of needs assessment through observation and interviews, preparation of learning materials, interactive seminars, group discussions, cyberbullying case simulations, digital ethics practices, and evaluation through questionnaires and participant reflections. Data were collected from observations, interviews, documentation, and pretest-posttest results to describe participants' learning outcomes. The findings indicated a substantial improvement in students' understanding of digital literacy, digital ethics, online communication, digital security, and cyberbullying prevention strategies. Participants also demonstrated positive behavioral changes, including greater responsibility in using social media, stronger respect for others' privacy, and increased willingness to report cyberbullying incidents to teachers and parents. The novelty of this community service lies in integrating digital literacy, digital ethics, cyberbullying awareness, and collaborative case-based simulations into a participatory educational model involving the entire school community. This model contributes to strengthening students' digital character and offers a practical reference for developing digital citizenship education programs in secondary schools.</i> Keywords : digital literacy, digital ethic, cyberbullying, social media, community service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital dan etika bermedia sosial siswa sebagai upaya preventif dalam mencegah terjadinya cyberbullying di SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru. Tingginya intensitas penggunaan gawai dan media sosial pada kalangan remaja belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital, etika komunikasi digital, serta pemahaman mengenai keamanan digital sehingga berpotensi menimbulkan berbagai bentuk kekerasan siber, seperti penghinaan melalui media sosial, pengucilan dalam grup percakapan, penyebaran informasi pribadi, hingga ujaran kebencian. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif melalui kolaborasi antara dosen, guru, dan peserta didik. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara, penyusunan materi, pelaksanaan seminar interaktif, diskusi kelompok, simulasi studi kasus cyberbullying, praktik etika bermedia sosial, serta evaluasi menggunakan angket dan refleksi peserta. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, serta hasil pretest dan posttest untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep literasi digital, etika komunikasi digital, keamanan digital, serta langkah-langkah pencegahan cyberbullying. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menghargai privasi orang lain, serta berani melaporkan tindakan perundungan digital kepada guru maupun orang tua. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi penguatan literasi digital, etika digital, dan simulasi penyelesaian kasus cyberbullying dalam satu model pembelajaran partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Model ini memberikan implikasi positif bagi penguatan karakter digital peserta didik dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis literasi digital di lingkungan sekolah menengah.

Kata Kunci : Literasi digital, etika digital, cyberbullying, media sosial, pengabdian masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap pola komunikasi masyarakat, khususnya pada kalangan remaja. Siswa saat ini merupakan generasi digital yang hampir seluruh aktivitas belajar, berkomunikasi, maupun bersosialisasi dilakukan melalui internet dan media sosial. Penggunaan gawai (gadget) tidak lagi terbatas sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi media pembelajaran, hiburan, pencarian informasi, hingga interaksi sosial sehari-hari. Meskipun memberikan berbagai manfaat, tingginya durasi penggunaan gawai sering kali tidak diimbangi dengan kecakapan digital (*digital skills*) dan etika digital (*digital ethics*) yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik rentan terhadap berbagai penyalahgunaan media digital, salah satunya adalah *cyberbullying* (Alam, A. 2023)

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital secara berulang dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, mengancam, maupun

mengintimidasi orang lain. Bentuk *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari ejekan melalui kolom komentar media sosial, penyebaran foto tanpa izin, penghinaan dalam grup percakapan, penyebaran berita bohong, hingga tindakan *doxxing* atau penyebaran informasi pribadi seseorang tanpa persetujuan (Zahra, F., & Kurniawati, I. 2023). Fenomena ini menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan karena berdampak terhadap kesehatan mental, kepercayaan diri, prestasi belajar, bahkan hubungan sosial peserta didik (Anggraeni & Hidayat. 2023)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Siswa umumnya memiliki kemampuan menggunakan perangkat digital, namun belum memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi, memahami etika komunikasi digital, menjaga keamanan data pribadi, maupun mengendalikan perilaku saat berinteraksi di media sosial. Akibatnya, banyak tindakan perundungan digital yang dianggap sebagai candaan sehingga dilakukan tanpa menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan kepada korban (Fitriani & Wibowo. 2022)

SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik telah memiliki akses terhadap perangkat elektronik dan aktif menggunakan berbagai platform media sosial. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama guru, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memahami batasan etika dalam berkomunikasi di media sosial, belum mampu membedakan informasi yang benar dan hoaks, serta belum memahami konsekuensi hukum maupun sosial dari tindakan *cyberbullying*. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program edukasi yang mampu meningkatkan literasi digital sekaligus membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Permasalahan utama yang dihadapi sekolah adalah belum tersedianya program edukasi literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan pencegahan *cyberbullying*. Materi mengenai penggunaan media sosial yang sehat selama ini masih bersifat insidental sehingga belum mampu membentuk budaya digital yang positif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen, guru, dan peserta didik dalam sebuah program edukasi yang sistematis, interaktif, dan kontekstual.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran peserta didik mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, keamanan digital, dan strategi pencegahan *cyberbullying*. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membangun budaya

komunikasi digital yang santun, bertanggung jawab, serta menghargai hak dan privasi setiap individu.

Kegiatan ini memiliki signifikansi bagi dunia pendidikan karena memberikan model implementasi pendidikan karakter digital melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Integrasi literasi digital, etika digital, simulasi penyelesaian kasus cyberbullying, dan refleksi peserta menjadi kebaruan program dibandingkan kegiatan sosialisasi yang umumnya hanya berfokus pada penyampaian materi. Model ini diharapkan mampu menjadi alternatif program penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis, gotong royong, dan berakhlak mulia, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *cyberbullying* (Nugroho, Suyanto & Rahmawati. 2024).

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif, yang dilaksanakan dalam bentuk proyek kolaboratif antara dosen, guru, dan peserta didik SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru. Pendekatan partisipatif dipilih karena memberikan ruang kepada seluruh peserta untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, pelaksanaan edukasi, simulasi penyelesaian kasus, hingga evaluasi kegiatan. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei di SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru dengan melibatkan 65 siswa kelas VII, dan 4 orang guru pendamping dan 3 dosen Program Studi Pendidikan Matematika dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang bertindak sebagai narasumber sekaligus fasilitator kegiatan.

Tahapan kegiatan pengabdian terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan observasi lapangan dan koordinasi bersama kepala sekolah serta guru pendamping untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah terkait literasi digital dan permasalahan penggunaan media sosial di kalangan peserta didik. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi pelatihan yang mencakup konsep literasi digital, etika bermedia sosial, keamanan digital (*digital safety*), serta strategi pencegahan *cyberbullying*.

Selain itu, tim pengabdian juga menyusun instrumen evaluasi berupa angket, lembar observasi aktivitas peserta, pedoman wawancara, soal pretest dan posttest, serta menyiapkan media pembelajaran berupa video edukasi, infografis, dan studi kasus *cyberbullying* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tingkat SMP.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran yang saling terintegrasi, yaitu:

A. Seminar Interaktif

Peserta memperoleh materi mengenai:

- Konsep literasi digital
- Etika berkomunikasi di media sosial
- Keamanan data pribadi
- Jejak digital (*digital footprint*)
- Bentuk-bentuk *cyberbullying*
- Dampak psikologis *cyberbullying*
- Aspek hukum *cyberbullying* di Indonesia

Materi disampaikan menggunakan presentasi interaktif yang dipadukan dengan video edukasi sehingga peserta lebih mudah memahami fenomena yang terjadi di lingkungan digital.

B. Diskusi Kelompok

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai kasus *cyberbullying* yang sering terjadi di sekolah maupun media sosial. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi bentuk pelanggaran etika digital, penyebab terjadinya *cyberbullying*, dampaknya terhadap korban, serta solusi yang dapat dilakukan.

C. Simulasi dan Role Play

Peserta melakukan simulasi penyelesaian kasus *cyberbullying* melalui permainan peran (*role play*). Dalam kegiatan ini peserta memerankan berbagai posisi, seperti korban, pelaku, saksi, guru, maupun orang tua sehingga mereka dapat memahami dampak emosional maupun sosial dari tindakan *cyberbullying*.

D. Penyusunan Komitmen Bersama

Sebagai bentuk implementasi hasil kegiatan, seluruh peserta menyusun deklarasi “Bijak Bermedia Sosial” yang berisi komitmen untuk:

- Menggunakan media sosial secara bertanggung jawab

- Tidak menyebarkan ujaran kebencian
- Menjaga kerahasiaan data pribadi
- Menghargai perbedaan pendapat
- Melaporkan tindakan *cyberbullying* kepada guru

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Pretest dan posttest
- Observasi aktivitas peserta
- Wawancara dengan guru
- Angket kepuasan peserta
- Refleksi bersama

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian menyerahkan modul literasi digital kepada sekolah serta membentuk duta literasi digital yang terdiri atas beberapa peserta didik dan guru pendamping sebagai agen perubahan dalam menciptakan budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Observasi, koordinasi, penyusunan modul	Modul dan instrumen kegiatan
Pelaksanaan	Seminar, diskusi, simulasi	Peningkatan pengetahuan peserta
Evaluasi	Pretest, Posttest, angket, Observasi	Data hasil kegiatan
Tindak Lanjut	Pembentukan Duta Literasi Digital	Program berkelanjutan di sekolah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Profil Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian berlangsung selama satu hari dengan total durasi enam jam pelajaran. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif mulai dari pembukaan hingga sesi refleksi. Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika mengikuti simulasi penyelesaian kasus *cyberbullying*.



Gambar 1. Simulasi Penyelesaian Kasus Bullying

Pada awal kegiatan dilakukan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal media sosial, namun belum memahami konsep keamanan digital, jejak digital, maupun bentuk-bentuk cyberbullying.

2. Peningkatan Literasi Digital Peserta

Setelah mengikuti seminar interaktif dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai berbagai aspek literasi digital.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest

Aspek	Pretest (%)	Posttest (%)
Literasi Digital	61	89
Etika Bermedia Sosial	58	91
Keamanan Digital	49	86
Pencegahan Cyberbullying	55	90
Jejak Digital	46	88

Terjadi peningkatan rata-rata sebesar **35,0%**, yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penggunaan media digital secara bertanggung jawab.

Siswa mulai memahami bahwa setiap aktivitas di internet akan meninggalkan jejak digital yang dapat berdampak terhadap kehidupan akademik maupun sosial

pada masa mendatang. Kesadaran tersebut mendorong peserta untuk lebih berhati-hati dalam mengunggah konten maupun memberikan komentar di media sosial.

3. Peningkatan Pemahaman Etika Bermedia Sosial

Selama sesi diskusi kelompok ditemukan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya menganggap memberikan komentar negatif di media sosial sebagai bentuk candaan. Setelah memperoleh penjelasan mengenai dampak psikologis cyberbullying, peserta mulai memahami bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan trauma, menurunkan rasa percaya diri, bahkan menyebabkan gangguan kesehatan mental pada korban.

Melalui simulasi role play, peserta mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk cyberbullying, seperti: body shaming, hate speech, flaming, impersonation, penyebaran foto tanpa izin, pengucilan dalam grup WhatsApp, penyebaran data pribadi. Peserta juga mampu membedakan kritik yang bersifar membangun dan komentar perundungan digital.

4. Pembentukan sikap bertanggung jawab dalam bermedia sosial

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap peserta. Berdasarkan hasil observasi guru pendamping selama kegiatan, peserta menunjukkan perilaku yang lebih menghargai pendapat teman serta lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Tabel 3. Hasil Observasi Sikap Peserta

Indikator	Persentase
Aktif berdiskusi	93%
Menghargai pendapat teman	96%
Mampu menyelesaikan studi kasus	91%
Berani menyampaikan pendapat	88%
Memiliki komitmen anti-cyberbullying	98%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah konvensional.

5. Pembentukan Duta Literasi Digital

Sebagai tindak lanjut kegiatan, sekolah bersama tim pengabdian membentuk Duta Literasi Digital yang terdiri atas sepuluh peserta didik dan dua guru pendamping.

Program ini bertujuan untuk menjadi pelopor penggunaan media sosial yang sehat, memberikan edukasi kepada teman sebaya, membantu guru melakukan kampanye anti-cyberbullying, melaporkan apabila ditemukan kasus cyberbullying di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital peserta didik. Kegiatan seminar yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan simulasi kasus nyata mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk pengetahuan sekaligus sikap peserta didik dibandingkan penyampaian materi secara satu arah (Prasetyo, H., & Lestari, D. 2021)

Peningkatan skor pretest-posttest mengindikasikan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep literasi digital, keamanan digital, etika komunikasi, serta bentuk-bentuk cyberbullying. Tidak hanya aspek kognitif, kegiatan ini juga berhasil mengembangkan aspek afektif berupa empati terhadap korban cyberbullying, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, dan kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Simulasi kasus memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk memahami konsekuensi sosial dan psikologis dari tindakan perundungan digital sehingga mereka lebih mampu mengendalikan perilaku saat berinteraksi di ruang digital.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi tiga komponen utama, yaitu penguatan literasi digital, pendidikan etika bermedia sosial, dan simulasi penanganan kasus cyberbullying dalam satu model pembelajaran partisipatif. Berbeda dengan kegiatan sosialisasi yang umumnya hanya berfokus pada penyampaian materi, program ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam menganalisis kasus, memainkan peran sebagai korban maupun pelaku, serta menyusun komitmen bersama untuk menciptakan budaya digital yang positif. Pembentukan Duta Literasi Digital juga menjadi strategi keberlanjutan yang memungkinkan nilai-nilai yang telah dipelajari terus diterapkan dan disebarluaskan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Program serupa berpotensi direplikasi pada jenjang pendidikan lain sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan kewargaan digital di era transformasi digital.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya literasi digital dan etika bermedia sosial sebagai upaya pencegahan cyberbullying. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai literasi digital, keamanan digital, dan etika komunikasi di media sosial, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, dan permainan peran (*role play*) dalam menyelesaikan permasalahan cyberbullying.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital, etika bermedia sosial, keamanan digital, jejak digital (*digital footprint*), serta bentuk-bentuk cyberbullying. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan sosial peserta didik, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepedulian terhadap korban cyberbullying, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, penggunaan bahasa yang lebih santun dalam berkomunikasi secara daring, serta tumbuhnya keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan digital kepada guru maupun orang tua.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, hingga tim pengabdian dari perguruan tinggi. Kolaborasi tersebut menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif dalam menanamkan budaya digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Pembentukan Duta Literasi Digital sebagai tindak lanjut kegiatan menjadi strategi keberlanjutan yang diharapkan mampu menjaga implementasi nilai-nilai literasi digital dan etika bermedia sosial di lingkungan sekolah.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi penguatan literasi digital, etika bermedia sosial, pendidikan karakter digital, serta simulasi penyelesaian kasus cyberbullying ke dalam satu model pembelajaran partisipatif yang melibatkan seluruh

warga sekolah. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna.

Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa program penguatan literasi digital berbasis sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi preventif dalam mengurangi risiko cyberbullying di kalangan remaja. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui integrasi dengan program sekolah, penguatan peran guru sebagai fasilitator literasi digital, serta keterlibatan orang tua dalam melakukan pendampingan penggunaan media sosial di lingkungan keluarga. Dengan demikian, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi yang cakap digital, beretika, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijaksana.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. (2023). Digital citizenship and cyber ethics among adolescents: Challenges and opportunities in the era of social media. *Education and Information Technologies*, 28(9), 11231–11250.
- Anggraeni, D., & Hidayat, T. (2023). Penguatan literasi digital peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4651–4663.
- Fitriani, Y., & Wibowo, A. (2022). Pendidikan karakter melalui literasi digital dalam mencegah cyberbullying pada peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 185–198.
- Nugroho, A., Suyanto, T., & Rahmawati, E. (2024). Edukasi literasi digital sebagai upaya preventif cyberbullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Prasetyo, H., & Lestari, D. (2021). Implementasi literasi digital dalam membangun etika bermedia sosial pada generasi Z. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 149–160.
- Zahra, F., & Kurniawati, I. (2023). Community-based digital literacy education to prevent cyberbullying among junior high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 2031–2040.